

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu hal penting bagi suatu bangsa karena pendidikan akan membentuk generasi muda berkualitas yang dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup dimana nantinya akan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Tujuan Pendidikan menurut UU No.20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah menjadi wadah bagi penyelenggara pendidikan yang harus memberikan proses pembelajaran yang baik sehingga output dari sekolah menjadi manusia yang berkompeten dibidangnya. Standar proses pembelajaran dalam proses Pendidikan menurut PP No.19/2005, adalah diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa dalam proses pembelajaran guru. Terdapat beberapa jenis sekolah di Indonesia diantaranya; sekolah nasional, sekolah nasional plus, sekolah internasional, sekolah alam, sekolah rumah, Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). Satuan Pendidikan yang diselenggarakan atau di Kelola atas dasar kerjasama antara lembaga pendidikan asing yang terakreditasi/diakui di negara atau lembaga pendidikan di Indonesia pada jalur formal dan non formal sesuai dengan ketentuan undang-undang.

Pendidikan inklusi adalah sistem pengajaran yang pelaksanaannya menggabungkan anak kebutuhan khusus dengan anak normal dan menggambarkan separuh atau seluruh waktu belajar siswa berkebutuhan khusus dalam kelas regular, dimana lingkungan sekolah diberi kebebasan untuk mendukung anak kebutuhan khusus (eripek, 2007 dan Kirxal0Iftar, 1998 dalam Sadiogu, Batu, Bilgin, dan Oksal, 2013). Fenomena yang terjadi dari sekolah inklusi diantaranya sejumlah kendala dalam pemahaman dan sikap yang belum merata dikalangan masyarakat tentang pendidikan inlusif, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, serta sarana dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya aksesibel bagi anak berkebutuhan khusus.

Lazuardi Global Compassionate School adalah salah satu sekolah dengan jenis Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) yang bekerja sama dengan *Cambridge*. Lazuardi adalah sekolah islam yang bewawasan global dan welas asih, yang memiliki komitmen untuk membuka kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan menerapkan sistem inklusi. Suasana sekolah yang sudah menerapkan konsep welas asih ditujukan dengan adanya area parkir yang memadai, *playground* tempat bermain anak-anak yang nyaman, masjid tempat beribadah, ruang pelangi sebagai lembaga tempat konsultasi tumbuh kembang anak, dan ruang kelas yang memadai. Lingkungan sekitar sekolah yang asri dan hijau, masih tersedia ruang gerak yang luas, pencahayaan yang cukup, dan ventilasi yang cukup banyak.

Lazuardi yang berkomitmen menerima berbagai jenis anak selain siswa reguler, juga siswa berebutuhan khusus dari golongan berkesulitan belajar, seperti ADD/ADHD, Autis, Down Syndrome dll. Sebagai sekolah yang berkomitmen menerima berbagai jenis karakteristik siswa, perencanaan sekolah menjadi sangat penting agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan siswa. Perencanaan desain sedemikian rupa baik dari segi penataan ruang, furniture, dan kelengkapan fasilitas perlu di perhatikan agar menjadi sekolah welas asih yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Dengan demikian akan mendukung proses belajar mengajar dan tumbuh kembang para siswa.

Berdasarkan hasil studi lapangan dengan cara wawancara pihak sekolah dan kegiatan studi literatur, masih ditemukan sejumlah ruang pelayanan yang belum terpenuhi sebagai standar keamanan gedung dan standar fasilitas pada sekolah inklusi. Fasilitas yang dimaksud adalah diantaranya 1) ruang kelas yang belum memiliki ruang *one on one* atau bisa disebut dengan ruang belajar individu yang lebih intim, 2) ruang tenang yang belum terpenuhi untuk menenangkan anak ketika tantrum, 3) belum tersedia toilet khusus untuk disabilitas, 4) belum adanya ramp dalam gedung untuk aman mobilisasi, 5) penggunaan lantai satu jenis tekstur, 6) belum adanya signage, 7) belum adanya tangga darurat dan interior yang lebih interaktif.

Untuk itu diperlukan *redesign* pada Sekolah Lazuardi GCS ini, agar bisa melengkapi berbagai kebutuhan untuk mewujudkan sekolah welas asih yang dapat memfasilitasi semua kebutuhan siswa.

Manfaat dari perancangan ini memberikan keamanan bagi semua pengguna, memudahkan pengguna agar lebih efektif menjalani aktivitas sesuai dengan sistem sekolah inklusi, memberikan kenyamanan bagi semua pengguna.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

- a. Dibutuhkan fasilitas ruang tenang yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus menenangkan diri ketika tantrum.
- b. Dibutuhkan fasilitas ruang *one on one* dalam ruang kelas yang diterapkan dalam sekolah yang memiliki sistem inklusi.
- c. Dibutuhkan desain furniture yang fleksibel untuk mendukung ruang kelas yang fleksibel
- d. Kurangnya keamanan aksesibilitas seperti *handrail*, elevasi tangga dengan anti slip, *ramp*, dan tangga darurat.
- e. Dibutuhkan *signage* dan perbedaan tekstur lantai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior untuk sekolah SD Lazuardi GCS adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana menciptakan fasilitas yang bisa memfasilitasi anak berkebutuhan khusus?
- b. Bagaimana menciptakan ruang kelas dengan kenyamanan dan ramah pada anak berkebutuhan khusus?
- c. Bagaimana merancang ruang kelas yang interaktif, optimal dan sesuai dengan kebutuhan kelas?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan Sekolah SD Lazuardi adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan desain interior dengan fasilitas yang memenuhi kebutuhan seluruh siswa
- b. Menciptakan desain interior sekolah yang meningkatkan kenyamanan dan keamanan ruangan, sehingga proses belajar mengajar lebih kondusif, aman dan ramah anak.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari perancangan Sekolah SD Lazurdi GCS yaitu :

- a. Untuk menciptakan ruangan dengan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan seluruh siswa.
- b. Agar menciptakan kenyamanan dan keamanan dalam proses belajar mengajar yang lebih kondusif, aman, dan ramah anak.

1.5 Batasan Perancangan

Dalam perancangan ini terdapat Batasan yang bertujuan untuk membatasi lingkup perancangan agar fokus pada hal tertentu. Batasan yang telah ditentukan yaitu :

- a. Sekolah Lazuardi GCS merupakan sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) dengan sistem inklusi. Sekolah Lazuardi GCS terletak di Cinere memiliki luasan $\pm 20.000\text{m}^2$
- b. Untuk area SD Lazuardi memiliki luasan $\pm 3.450\text{ m}^2$
- c. Perancangan bersifat Re-Design yang akan memfokuskan pada fasilitas, ergonomi, suasana interior, psikologi dan elemen interior. Perancangan meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium science, laboratorium komputer, ruang tenang dan toilet.

1.6 Manfaat Perancangan

a. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

Mengedukasi masyarakat tentang sekolah bersistem inklusi dengan fasilitas yang baik dan aman bagi siswa.

b. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

Meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan desain interior yang optimal.

c. Manfaat bagi Keilmuan Interior

Memberikan inspirasi, ilmu pengetahuan, dan acuan mengenai interior, fasilitas, kenyamanan sekolah dengan sistem inklusi.

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan di Sekolah Dasar Lazuardi GCS dengan sistem inklusi menggunakan metode kualitatif. Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk merancang Sekolah Lazuardi GCS dengan sistem inklusi sebagai berikut :

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan studi kasus. Dengan data sekunder dari studi literatur, dan jurnal – jurnal.

1.7.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pihak sekolah yang diwakili oleh bapak Soleh dibidang oprasional sekolah, ibu Sari Kusuma Dewi sebagai kepala sekolah SD Lazuardi GCS dan ibu Eka sebagai kepala sekolah SD Lazuardi GCS Haura Lampung. Hasil wawancara digunakan sebagai acuan dan gambaran untuk SD Lazuardi GCS terkait sejarah arsitektur bangunan, fasilitas yang tersedia, kenyamanan visual dan thermal pada waktu – waktu tertentu.

1.7.1.2 Observasi

Observasi dengan tiga objek sekolah yang memiliki sistem inklusi terhadap fasilitas, serta fisik ruang yang ada didalamnya.

- a. Nama tempat : Lazuardi GCS Cinere
Alamat : Jl. Garuda Ujung No. 35, Limo, Depok, Jawa Barat, 14515
- b. Nama tempat : Lazuardi GCS Haura Lampung
Alamat : Jl. Raden Imba Kusuma, Sumur Putri, Kec. Tlk. Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Lampung 35229

Berdasarkan studi tersebut terdapat perbedaan yaitu kurikulum, fasilitas, dan program aktivitas yang disediakan oleh setiap sekolah dengan sistem inklusi.

1.7.1.3 Studi lapangan

Hasil studi lapangan dilakukan dengan melihat dan mempelajari situasi lapangan untuk mengetahui permasalahan yang ada, seperti fasilitas, aktivitas pengguna, ergonomi furnitur, pencahayaan, penghawaan, akustik, dan material yang digunakan.

1.7.1.4 Dokumentasi

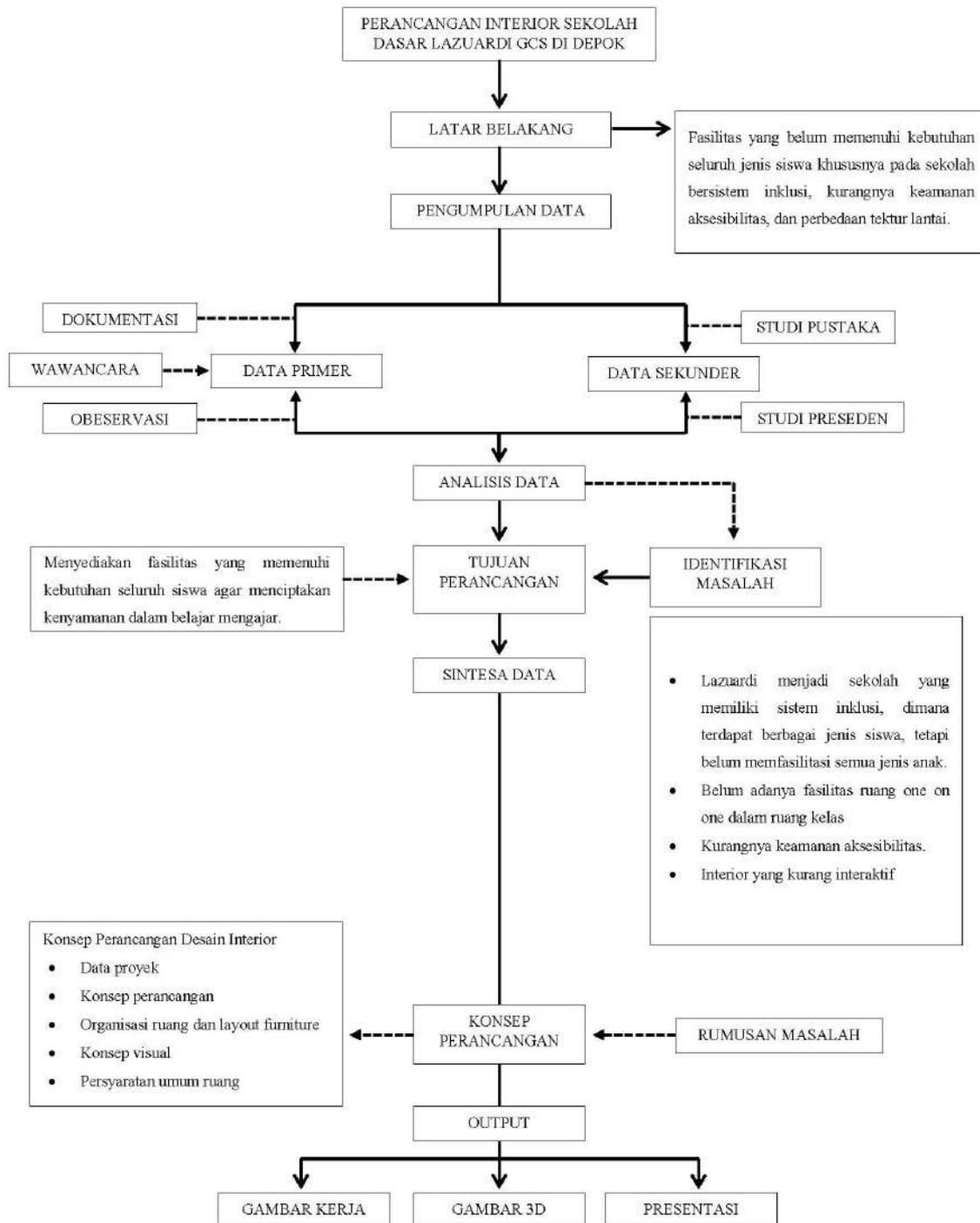
Dalam pengumpulan data dilakukan juga dokumentasi, untuk mendapatkan informasi dan mengembangkan hasil observasi yang didapat.

1.7.1.5 Studi Literatur

Studi literatur digunakan sebagai standar dan pembanding dalam perancangan interior sekolah dasar. Sebagai acuan terdapat beberapa buku, jurnal, dan website yang digunakan. Studi literatur yang digunakan pada perancangan sebagai berikut :

- a. Studi literatur standar mengenai interior desain untuk anak berkebutuhan khusus pada buku “*Interior Design for Autism from Birth to Early Childhood*”.
- b. Studi literatur mengenai standar interior untuk anak sekolah dasar pada buku “*Interior Graphic Standards, Student Edition*”.
- c. Studi literatur mengenai fasilitas ruang khusus pada jurnal “Fasilitas Ruang Khusus pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) di Bandung Vol.2 Hal 34-43 Desember 2020”
- d. Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah.

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan interior Sekolah Dasar Lazuardi GCS, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari sekolah dasar hingga kenyamanan serta kajian literatur mengenai pendekatan, analisa studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian fasilitas, tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada Sekolah Dasar Lazuardi GCS

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari perancangan Sekolah Dasar Lazuardi GCS dari semua masalah dan penyelesaian masalah.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN